

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR
NEGERI 04 KAMPUNG OLO KECAMATAN
NANGGALO PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh :
ISMAWATI IDRUS
NIM. 90432

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Metode *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang

Nama : **Ismawati Idrus**
NIM : 90432
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh:
Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Farida, F, M.Pd. M.T
NIP. 195505111979032001

Dra. Sri Amerta, S.Pd
NIP. 195409241978032002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP.19591212 198710 1001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Penerapan Metode *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar
IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo
Kecamatan Nanggalo Padang
Nama : **Ismawati Idrus**
NIM : 90432
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Farida, F, M.Pd. M.T	(.....)
Sekretaris	: Dra. Sri Amerta, S.Pd	(.....)
Anggota	:	
	: Dra. Yuliar	(.....)
	: Mansurddin, S.Sn, M.Hum	(.....)
	: Drs. Zainal Abidin	(.....)

ABSTRAK

Ismawati Idrus, 2011: Penerapan Metode *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pengalaman peneliti pada tahun pembelajaran 2009/2010 hasil belajar siswa masih rendah, serta dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan metode yang tidak bervariasi. Hal ini mengakibatkan nilai siswa rendah, yakni pencapaian nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 5,4.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan karena peneliti perlu untuk pengolahan data, data yang diperoleh berupa angka-angka sebagai lambang dari peristiwa untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Penilaian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penilaian proses, penilaian hasil, format pencatatan lapangan, rambu-rambu keberhasilan mengajar guru, dan rambu-rambu analisis karakteristik metode *discovery* dari aspek guru dan siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tes dan menguji ketuntasan belajar dengan persentase. Dari nilai rata-rata hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *discovery* pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai siklus I pertemuan pertama nilai siswa 63,17. Dan pada siklus II nilai siswa yaitu 81,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta membuka pikiran peneliti sehingga peneliti dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sederhana ini. Dengan judul “Penerapan Metode *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui kualitas profesional guru yang masih aktif mengajar. Oleh karena itu salah satu kompetensi yang diharapkan dicapai melalui program PTK ini, agar para guru SD mampu menemukan dan memecahkan masalah pendidikan di SD.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad M.Pd dan Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Farida, F. S.Pd, M.T selaku pembimbing I dan ibu Dra. Sri Amerta selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji skripsi yakni Ibu Dra. Yuliar, M, Bapak Mansurddin, S.Sn. M.Hum, dan Bapak Drs. Zainal Abidin yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.

4. Guru-guru SD Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
5. Rekan-rekan yang senasib dan seperjuangan dengan saya telah banyak memberi dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Idrus dan Yusnimar orang tua tercinta yang telah banyak memberikan perhatian baik moril maupun materil.
7. Yusmi Yendri Suami tercinta dan ananda tercinta Agusmia Wieke Rahayu, Wessy Oktari Rahayu dan Wellya Janehenriska Rahayu yang selalu hadir dalam suka dan duka serta memberikan waktu dalam pengurusan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu disini.

Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi para guru, terutama bagi peneliti sendiri. Akhirnya ibarat pepatah “Tak Ada Gading yang Tak Retak”, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan saran yang membangun dari kita semua.

Padang, Mei 2011

Penulis

Daftar Isi

	halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	
ABTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
I. Pengertian Metode	7
II. Hakekat Metode <i>Discovery</i>	8
a. Pengertian Metode <i>Discovery</i>	8
b. Langkah-langkah metode <i>Discovery</i>	10
III. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam	13
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam	13

	b. Tujuan pembelajaran IPA	14
	c. Ruang lingkup pembelajaran IPA	15
	d. Materi Pelajaran	16
	B. Kerangka Teori	22
BAB III	MOTODOLOGI	23
	A. Lokasi Penelitian	23
	a. Tempat Penelitian	23
	b. Subjek Penelitian	23
	c. Waktu Penelitian	23
	B. Rancangan Penelitian	24
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
	a. Pendekatan	24
	b. Jenis Penelitian	25
	2. Alur Penelitian	25
	3. Prosedur Penelitian	27
	a. Studi Pendahuluan	27
	b. Refleksi Awal	27
	c. Tahap Perencanaan	27
	d. Tahap Pelaksanaan	29
	e. Tahap Pengamatan	30
	f. Tahap Refleksi	30
	C. Data dan Sumber Data	31
	1. Jenis Data	31

2. Sumber Data	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
I. Siklus I	36
1. Pertemuan pertama Siklus I	36
a. Tahap Perencanaan	36
b. Tahap Pelaksanaan	38
a) Kegiatan Awal	39
b) Kegiatan Inti	39
c) Kegiatan Akhir	42
c. Tahap Pengamatan	42
1) Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran	43
2) Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran	44
2. Pertemuan kedua siklus I	46
a. Tahap Perencanaan	46
b. Tahap Pelaksanaan	46
1) Kegiatan Awal	46
2) Kegiatan Inti	47
3) Kegiatan Akhir	49
c. Tahap Pengamatan	50
1) Aktifitas guru selama pembelajaran	50

2) Aktifitas siswa selama pembelajaran	51
d. Tahap Refleksi Siklus I	53
II. Siklus II	56
1. Pertemuan Pertama Siklus II	56
a. Tahap Perencanaan	56
b. Tahap Pelaksanaan	57
a) Kegiatan Awal	57
b) Kegiatan Inti	58
c) Kegiatan Akhir	61
c. Tahap Pengamatan	61
a) Aktifitas guru selama pembelajaran	62
b) Aktifitas siswa selama pembelajaran	62
2. Pertemuan kedua siklus II	63
a. Tahap Perencanaan	63
b. Tahap Pelaksanaan	64
a) Kegiatan Awal	64
b) Kegiatan Inti	64
c) Kegiatan Akhir	67
c. Tahap Pengamatan	67
a) Aktifitas guru selama pembelajaran	68
b) Aktifitas siswa selama pembelajaran	69
d. Tahap Refleksi	71
B. Pembahasan	73

1. Pembahasan Siklus I	73
2. Pembahasan Siklus II	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
Daftar Rujukan	78

Daftar Lampiran

1. Lampiran 1 Rencana Pembelajaran	80
2. Lampiran 2 RPP	89
3. Lampiran 3 Uraian Materi	98
4. Lampiran 4 LKS I Tuas Golongan I	101
5. Lampiran 5 LKS II Tuas Golongan II.....	103
6. Lampiran 6 LKS III Bidang Miring	106
7. Lampiran 7 LKS IV Katrol	108
8. Lampiran 8 LKS V Roda Berporos	110
9. Lampiran 9 Kunci LKS V Roda berporos	112
10. Lampiran 10 LKS VI Jenis pesawat sederhana.....	114
11. Lampiran 11 Aspek Afektif pertemuan I Siklus I	116
12. Lampiran 12 Aspek Psikomotor Pertemuan I Siklus I	112
13. Lampiran 13 Aspek Afektif Pertemuan II Siklus I	120
14. Lampiran 14 Aspek Psikomotor Pertemuan II Siklus I.....	122
15. Lampiran 15 Aspek Afektif Pertemuan I Siklus II	124
16. Lampiran 16 Aspek Psikomotor Pertemuan I Siklus II	126
17. Lampiran 17 Aspek Afektif Pertemuan II Siklus II	128
18. Lampiran 18 Aspek Psikomotor Pertemuan II Siklus II	130
19. Lampiran 19 Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus I	132
20. Lampiran 20 Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus I	136

21. Lampiran 21 Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus II	140
22. Lampiran 22 Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus II	144
23. Lampiran 23 Hasil belajar siswa Siklus I	148
24. Lampiran 24 Hasil Belajar Siklus II	149
25. Dokumen Penelitian	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi, sehingga dengan pendidikan tersebut dapat terbentuk karakter manusia yang mampu berinteraksi dan melakukan banyak hal dilingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan yang mengembangkan potensi siswa akan mampu mendukung pembangunan dimasa yang akan datang karena siswa tersebut nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya saat ini maupun dimasa yang akan datang, untuk mewujudkan pendidikan yang demikian banyak kendala dan masalah kependidikan yang ditemui.

Berdasarkan pengalaman penulis di SD 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang bahwa siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mereka kadang keluar masuk kelas, dan mengganggu teman sewaktu pembelajaran sedang berlangsung dalam proses pembelajaran karena guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa termasuk metode *discovery* dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan dalam pembelajaran siswa dituntut untuk menemukan sendiri dengan melakukan

percobaan untuk membuktikan hipotesanya agar pembelajaran lebih bermakna dan dikuasai siswa.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, baik dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan multi metode, multi sumber dan multi media. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu menggunakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang demikian dapat diciptakan oleh guru yang kreatif dengan menciptakan berbagai variasi dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa pada saat menduduki bangku sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau biasa juga disebut dengan *sains*. Mata pelajaran IPA dapat memberikan beberapa pengetahuan yang sangat penting bagi siswa terhadap alam seperti keberadaan makhluk hidup misalnya: manusia, hewan dan tumbuhan.

Variasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Perkembangan kurikulum IPA telah merespon secara proaktif sebagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Depdiknas. (2004: 3) tentang pembelajaran dibidang IPA sebagai berikut : ” IPA adalah ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sekedar keterampilan, pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tapi juga merupakan proses penemuan”. Jadi guru-guru

harus bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan harus mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Melihat pengertian IPA di atas, jelaslah bahwa pendidikan IPA menekankan pada pemahaman alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Idealnya pendidikan IPA dijadikan sebagai Wahana bagi siswa untuk menyelidiki dan meneliti alam sekitarnya, karena melalui pembelajaran IPA di sekolah siswa dilatih berpikir, melakukan pengamatan dan melakukan percobaan.

Dalam pembelajaran di sekolah sebagian guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan namun tidak sedikit juga guru yang belum mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan tersebut dengan materi yang diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak guru mengajar dengan berceramah, di mana guru masih mendominasi pembelajaran dalam pentransferan ilmu dengan menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa menganggap IPA merupakan ilmu hafalan, padahal IPA merupakan suatu wahana untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pengamatan dan percobaan.

Berdasarkan pengalaman penulis di kelas V SDN 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo, pembelajaran IPA diajarkan dengan menggunakan metode yang berdasarkan KTSP, namun penulis belum pernah menggunakan metode *discovery*. Biasanya guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional atau siswa hanya ditugaskan membaca buku teks saja. Hal ini menyebabkan siswa pada akhirnya hanya dapat menjawab soal yang bersifat

ingatan dan sangat sulit bagi siswa untuk menjawab soal-an yang berbentuk analisis. Sehingga pencapaian tujuan pembelajaran IPA yang sesuai dengan kompetensi yang diharuskan oleh kurikulum sangat sulit untuk dicapai.

Siswa terlihat kurang aktif atau tidak ikut berperan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dengan kata lain, saat berlangsungnya proses pembelajaran guru lebih banyak aktif menerangkan pelajaran, sedangkan siswa hanya bersifat pasif atau menerima yaitu cenderung sebagai pendengar saja. Dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, persentase nilai mata pelajaran IPA jauh lebih rendah dari mata pelajaran lain, seperti pembelajaran matematika dengan rata-rata kelas ulangan harian 8,28. Hal ini dapat diketahui dari data di SDN 04 kecamatan Nanggalo Kota Padang pada semester I pada tahun ajaran 2009-2010, rata-rata nilai ulangan harian IPA adalah 5,4; sedangkan KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 6,5. Sedangkan untuk ketuntasan di kelas V baru mencapai 60%.

Penulis mencoba untuk menerapkan salah satu metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu metode *Discovery*. Menurut Roestiyah (2001:20) menyatakan bahwa: “Metode *discovery* merupakan suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran di mana siswanya mampu memahami dan menerapkan suatu konsep ilmu atau prinsip”. Dengan menggunakan metode *discovery* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensinya agar mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga dengan menggunakan metode *discovery* dapat meningkatkan kualitas, proses dan pencapaian pembelajaran IPA.

Sehubungan dengan masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Penerapan Metode *Discovery* dalam Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka, yang menjadi rumusan permasalahan secara umum adalah bagaimana penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran perubahan sifat benda di SDN 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang.

Rumusan permasalahan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran dengan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang, sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan rancangan penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang.
3. Mendeskripsikan penilaian penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran perubahan sifat benda. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, antara lain:

1. Sebagai pedoman bagi guru dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar.
2. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dan pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
3. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar
4. Menambah wawasan penulis dalam mengetahui penerapan metode dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode

Pembelajaran yang disampaikan guru tidakkan tepat guna dan berhasil apabila disampaikan tanpa menggunakan metode yang tepat. Seorang guru yang professional dalam bidangnya perlu menggunakan metode dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Penggunaan metode dapat lebih mengaktikan siswa dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Ibrahim, (2007:105) “Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran”. Sedangkan Suharjo, (2006:89) mengungkapkan “metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.

Mulyani dan Johar (1998:134) menyatakan bahwa ”metode mengajar yaitu suatu cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya prestasi siswa yang memuaskan”. Nana Sudjana (1989:76) mengungkapkan bahwa Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Johar Perdana (1989:134) mengungkapkan ”Metode mengajar adalah cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-

benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak”.

Dari pengertian metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakan. Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian tujuan keputusannya. Batas-batas kekuatan dan kelemahan tiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, penerapan, manfaatnya, yang membedakan dari metode lain. Metode yang akan digunakan dapat dipilih oleh guru sesuai dengan materi, waktu dan kemampuan guru dalam bahan pelajaran dimasa siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri dari sesuatu yang jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

2. Hakekat Metode *Discovery*

a. Pengertian Metode *Discovery*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* merupakan metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran IPA, dalam penggunaan metode pembelajaran ini siswa-siswa dibimbing oleh guru dalam menemukan sesuatu. Menurut Abu (2005:76) mengemukakan bahwa “Pengajaran *discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses *discovery*”.

Sementara itu Martiningsih (2007:12) mengemukakan bahwa “metode *discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode belajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan mencari sendiri dan reflektif”. Hal senada juga diungkapkan oleh Maslichah (2006:51) bahwa *discovery* adalah “Suatu metode yang mengarahkan siswa untuk mendapatkan serangkaian kesimpulan dari serangkaian aktifitas yang dilakukan, seolah-olah siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut”.

Roestiyah (2001:20) mengungkapkan metode *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Menurut Rohani (2004:39) mengemukakan bahwa “Metode *discovery* merupakan suatu metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran yang memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya”. Hal senada juga diungkapkan oleh Oemar (2004:134) bahwa “Metode *discovery* adalah suatu prosedur mengajar yang menitik beratkan pada studi individual, manipulasi objek-objek dan eksperimentasi dari siswa sebelum membuat generalisasi sampai siswa menyadari suatu konsep”.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dalam pembelajaran yang memerlukan

proses memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan mencari sendiri dan reflektif serta menganggap siswa merupakan suatu individu yang bisa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan serta membimbing siswa untuk menemukan suatu hal yang bisa mereka gunakan atau aplikasikan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kompleks dalam kehidupannya.

b. Langkah-Langkah Metode *Discovery*

Metoda *discovery* merupakan suatu proses mental dimana siswa yang mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* menurut Rohani (2004:39) yaitu:

- (a) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, (b) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, (c) Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, (d) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, (e) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Jadi siswa dalam metode *discovery* ini dapat memajukan cara belajar aktifnya, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan mencari sendiri dan reflektif perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, kemudian menetapkan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis dari hal tersebut. Siswa tersebut mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis,, kemudian menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasinya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *discovery* menurut Suryosubroto (2002:197) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan metode *discovery* adalah:

- (1) Memajukan cara belajar aktif siswa,
- (2) Memecahkan suatu masalah,
- (3) Melihat pemahaman siswa,
- (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data,
- (5) memberi jawaban dengan cepat dan tepat bila ditanya,
- (6) merangsang interaksi antara siswa dengan siswa,
- (7) mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat sederhana,
- (8) bersikap membantu jawaban siswa,
- (9) memberikan pujian

Sedangkan menurut Mulyasa (2005:110) cara mengajar dengan metode *discovery* menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Adanya masalah yang akan dipecahkan,
- (b) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik,
- (c) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas,
- (d) harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan,
- (e) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- (f) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data,
- (g) Guru harus memberikan jawaban dengan tepat dengan data serta informasi yang diperlukan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan metode *discovery* adalah adanya problema yang akan dipecahkan, mencari jawaban sementara atau mengajukan hipotesa, mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan sementara, menguji hipotesa dan menyimpulkan hasil hipotesa serta melaporkannya kedepan kelas.

c. Kebaikan Penggunaan Metode *Discovery*

Metode *discovery* memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu:

(a) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (e) metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, (f) Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan, (g) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesame dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya, (h) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Penggunaan metode *discovery* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga metode *discovery* menurut Roestiyah (2001:20) memiliki keunggulan sebagai berikut:

(a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa, (b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi / individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam penggunaan metode *discovery* adalah mengutamakan siswa dalam pembelajaran. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya bagi siswa dan siswa pun dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Perkembangan ilmu pengetahuan alam (IPA) telah melaju dengan pesatnya. Hal ini erat hubungannya dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan wahana yang memungkinkan IPA berkembang dengan pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPA

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sering disebut ilmu Sains merupakan kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi. Menurut Abdullah, (2003:18) mengungkapkan pengertian IPA adalah “suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Sedangkan menurut Usman (2009:1) mengemukakan “Bila diajarkan sains menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis : misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode menemukan sendiri, dengan demikian anak dihadapkan pada suatu masalah”.

Menurut Powler (2009:2) mengungkapkan “bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi (2006:147) yaitu “ilmu pengetahuan alam hubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan Proses Penemuan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan yaitu pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk berfikir, secara kritis untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang tersusun secara sistematis yang dihasilkan berdasarkan pengamatan dan eksperimen. Untuk dapat siswa berfikir kritis dalam memecahkan masalah diperlukan bagi siswa untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat diwujudkan belajar secara berkelompok atau secara kooperatif.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Berdasarkan standar kompetensi kelompok mata pelajaran IPA dikelompokkan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Permendiknas nomor 23 tahun 2006 (2006:8) “Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan : Mengembangkan logika kemampuan berfikir dan analisis peserta didik”.

Selanjutnya tujuan pembelajaran IPA menurut Depdiknas (2006:484), yaitu:

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari pendapat di atas, dapat di pahami bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk memberi pengalaman belajar yang lebih baik pada siswa agar memiliki pengetahuan terhadap beberapa hal yang sangat berguna dalam masa tumbuh kembangnya, khususnya pengetahuan tentang alam lingkungan serta kesadaran untuk menghargai alam serta menambah keyakinan diri terhadap Sang Pencipta.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup IPA di SD adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan, benda atau materi yang terdiri dari padat, cair dan gas, energi dan perubahannya diantaranya gaya, bunyi, panas, magnet, listrik dan pesawat sederhana, Tata surya, bumi dan alam semesta yang terdiri dari tanah, dan benda-benda langit, serta membuat teknologi sederhana.

Ruang lingkup IPA menurut Abdullah (2006:33) adalah “(1) alam semesta dan tata surya dan teori terbentuknya, (2) bumi dan teori kejadiannya, (3) asal mula kehidupan di bumi dan kejadian yang terjadi di alam”.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD menurut Depdiknas (dalam KTSP, 2006:41) meliputi dua aspek, diantaranya adalah (1) Kerja Ilmiah yang mencakup : penyelidikan atau penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. (2) Pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup : a) Makhluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya. b) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : benda padat, cair dan gas. c) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. d) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tatasurya dan benda-benda langit lainnya. e) Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

IPA di SD diberikan sebagai mata pelajaran sejak kelas IV sedangkan untuk kelas I sampai kelas III diajarkan secara sistematis dengan pembelajaran lain yang disebut pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini yang dikaji bahan mata pelajaran kelas IV semester I dengan konsep-konsep pengembangannya adalah rangka manusia dan fungsinya, panca indra, struktur akar, batang, daun, bunga, makanan hewan berdasarkan jenisnya, daur hidup hewan dan hewan peliharaan, serta wujud benda

d. Materi

Pembelajaran dikelas V sekolah dasar pada semester I dengan standar kompetensi (SK) 5. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda, dengan kompetensi dasar (KD) 5.2 Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat. (Depdiknas, 2006:27). Materi yang dibahas adalah pesawat sederhana Kesederhanaan dalam penggunaannya menyebabkan alat-alat tersebut dikenal

dengan sebutan pesawat sederhana. Materi diuraikan dari buku BSE IPA Saling Temas kelas V SD karangan Choiril. (2008:97)

Pesawat adalah alat-alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia. Manusia memerlukan gaya untuk melakukan berbagai pekerjaan. Gaya itu dilakukan oleh otot. Kekuatan otot manusia terbatas. Contoh pekerjaan yang berat seperti membuka tutup botol, memanjat pohon, menimba air, dan memindahkan barang yang berat. Oleh karena itu, manusia memerlukan alat untuk mempermudah pekerjaan tersebut. Kita dapat menggunakan pesawat. Pesawat dapat memperkecil gaya yang di keluarkan. Pesawat ada yang rumit dan ada yang sederhana. Pesawat rumit tersusun atas pesawat-pesawat sederhana. Pada prinsipnya, pesawat sederhana terbagi menjadi empat macam, yaitu pengungkit, bidang miring, katrol, dan roda berporos.

Jenis-Jenis Pesawat Sederhana

Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu tuas, bidang miring, katrol, dan roda berporos.

1. Tuas

Alat yang dapat membantu untuk menggeser batu yang besar adalah linggis. Linggis merupakan salah satu jenis tuas. Tuas lebih dikenal dengan nama pengungkit. Pada umumnya, tuas atau pengungkit menggunakan batang besi atau kayu yang digunakan untuk mengungkit suatu benda.

Terdapat tiga titik yang menggunakan gaya ketika kita mengungkit suatu benda, yaitu beban (B), titik tumpu (TT), dan kuasa (K). Beban merupakan berat benda, sedangkan titik tumpu merupakan tempat

bertumpunya suatu gaya. Gaya yang bekerja pada tuas disebut kuasa. Tuas/linggis dapat digambarkan secara sederhana.

Berdasarkan posisi atau kedudukan beban, titik tumpu, dan kuasa, tuas digolongkan menjadi tiga, yaitu tuas golongan pertama, tuas golongan kedua, dan tuas golongan ketiga.

1) Tuas golongan pertama

Pada tuas golongan pertama, kedudukan titik tumpu terletak di antara beban dan kuasa. Contoh tuas golongan pertama ini di antaranya adalah gunting, linggis, jungkat-jungkit, dan alat pencabut paku.

2) Tuas golongan kedua

Pada tuas golongan kedua, kedudukan beban terletak di antara titik tumpu dan kuasa. Contoh tuas golongan kedua ini di antaranya adalah gerobak beroda satu, alat pemotong kertas, dan alat pemecah kemiri, pembuka tutup botol.

3) Tuas golongan ketiga

Pada tuas golongan ketiga, kedudukan kuasa terletak di antara titik tumpu dan beban. Contoh tuas golongan ketiga ini adalah sekop yang biasa digunakan untuk memindahkan pasir.

2. Bidang Miring

Bidang miring adalah permukaan rata yang menghubungkan dua tempat yang berbeda ketinggiannya. Bidang miring memiliki keuntungan, yaitu kita dapat memindahkan benda ke tempat yang lebih tinggi dengan gaya yang lebih kecil. Namun demikian, bidang miring juga memiliki

kelemahan, yaitu jarak yang di tempuh untuk memindah-kan benda menjadi lebih jauh. Prinsip kerja bidang miring juga dapat ditemukan pada beberapa perkakas, contohnya kampak, pisau, pahat, obeng, dan sekrup. Berbeda dengan bidang miring lainnya, pada perkakas yang bergerak adalah alatnya.

3. Katrol

Katrol merupakan roda yang berputar pada porosnya. Biasanya pada katrol juga terdapat tali atau rantai sebagai penghubungnya. Berdasarkan cara kerjanya, katrol merupakan jenis pengungkit karena memiliki titik tumpu, kuasa, dan beban. Katrol digolongkan menjadi tiga, yaitu katrol tetap, katrol bebas, dan katrol majemuk.

a. Katrol tetap

Katrol tetap merupakan katrol yang posisinya tidak berpindah pada saat digunakan. Katrol jenis ini biasanya dipasang pada tempat tertentu. Katrol yang digunakan pada tiang bendera dan sumur timba adalah contoh katrol tetap

b. Katrol bebas

Berbeda dengan katrol tetap, pada katrol bebas kedudukan atau posisi katrol berubah dan tidak dipasang pada tempat tertentu. Katrol jenis ini biasanya ditempatkan di atas tali yang kedudukannya dapat berubah, seperti tampak pada gambar di samping. Salah satu ujung tali diikat pada tempat tertentu. Jika ujung yang lainnya ditarik maka katrol akan bergerak. Katrol jenis ini bisa kita temukan pada alat-alat pengangkat peti kemas di pelabuhan.

c. Katrol majemuk

Katrol majemuk merupakan perpaduan dari katrol tetap dan katrol bebas. Kedua katrol ini dihubungkan dengan tali. Pada katrol majemuk, beban dikaitkan pada katrol bebas. Salah satu ujung tali dikaitkan pada penampang katrol tetap. Jika ujung tali yang lainnya ditarik maka beban akan terangkat beserta Bergeraknya katrol bebas ke atas.

4. Roda Berporos

Roda berporos merupakan roda yang di dihubungkan dengan sebuah poros yang dapat berputar bersama-sama. Roda berporos merupakan salah satu jenis pesawat sederhana yang banyak ditemukan pada alat-alat seperti setir mobil, setir kapal, roda sepeda, roda kendaraan bermotor, dan gerinda.

B. Kerangka Teori

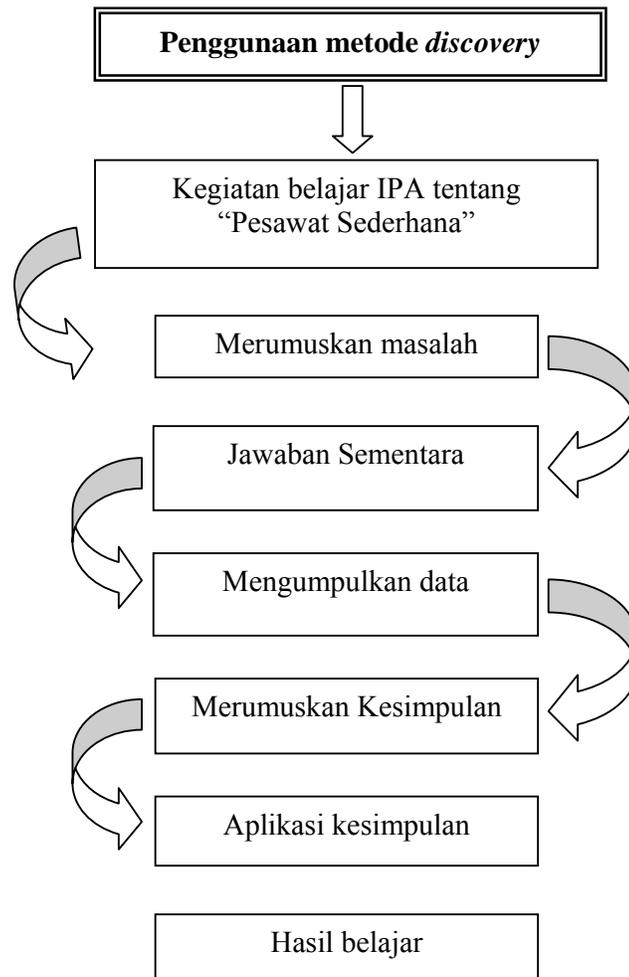
Metode discovery merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang sangat cocok digunakan dalam menyajikan materi pesawat sederhana di kelas V melakukan, mengamati, menemukan dan membuktikan pesawat sederhana tersebut.

Penggunaan metode discovery dalam pembelajaran pesawat sederhana bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari IPA di Sekolah Dasar. Adapun kegiatan pembelajaran IPA adalah mengemukakan suatu permasalahan yang menuntut pemecahan kepada siswa dan memancing hipotesa siswa tentang pesawat sederhana. Siswa diberikan kesempatan untuk membuktikan hipotesa yang dikemukakannya melalui percobaan dengan langkah-langkah telah dirancang oleh guru.

Agar percobaan yang dilakukan memperoleh data yang valid, maka siswa mengamati hasil percobaan yang dilakukannya dan mencatatnya kedalam LKS yang diberikan guru. Setelah data dari percobaan yang dilakukan oleh mereka dapat dilanjutkan dengan pelaporan hasil percobaan kedepan kelas oleh salah satu Kelompok sementara Kelompok yang lain menanggapi.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *discovery* dalam penelitian ini menggunakan metode *discovery* menurut Rohani (2004:39) adalah sebagai berikut : *Pertama*. Merumuskan masalah, yaitu menentukan masalah yang akan dipilih untuk dipecahkan peserta didik. *Kedua*. Mengajukan hipotesis, yaitu peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. *Ketiga*. Mengumpulkan data, yaitu peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. *keempat*. Menguji hipotesis, yaitu peserta didik merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, *Kelima*. Merumuskan kesimpulan. yaitu peserta didik membuat rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
Rohani (2004:39)



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran pesawat sederhana. Saran berisi sumbangan pemikiran peneliti berkaitan dengan hasil penelitian

A. Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yakni : Pembelajaran yang menggunakan metode *discovery* menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator. Proses *discovery* dilakukan sepenuhnya oleh peserta didik dengan panduan LKS yang disediakan guru.

Metode *discovery* ini dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya, karena proses *discovery* pada metode ini dilaksanakan secara kelompok. Peserta didik lebih termotivasi karena permasalahan yang diajukan sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 7,3 dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni 9,5 hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian

yang telah dilakukan di SD Negeri 04 Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran gaya di Kelas V SD Negeri 04 Nanggalo Padang, maka dikemukakan saran sebagai berikut

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya memotivasi guru kelas supaya banyak menggunakan berbagai macam metode di dalam proses pembelajaran
2. Guru hendaknya dapat menerapkan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA dan menerapkan dalam pembelajaran lainnya
3. Guru dapat membuat rancangan pembelajaran IPA sesuai dengan langkah-langkah yang sesuai dengan metode *discovery*
4. Dalam pelaksanaan metode *discovery* guru hendaknya mampu melibatkan seluruh siswa untuk aktif di dalam percobaan
5. Guru harus berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang profesional sesuai dengan perkembangan zaman

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2003). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- (2006). *Ilmu Alamiah dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Gunawan.(2009). *Macam-macam Metode Pembelajaran*. (Online) (<http://nilaieke.blogspot.com/2009/04> diakses 28 Januari 2010
- Hamalik. (2003). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Imelda.(2009). *Metode Belajar Unquiry bagi Anak SD*. (Online) (<http://gurupkn.wordpress.com/2008/08/16> diakses 23 Oktober 2010
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. (2005). *Pengembangan kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru Offset Bandung
- Maslichah asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajarn Sains Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- M. Ngalim Purwanto. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Sinar Bandung
- Martiningsih dalam <http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode.html>. Online tanggal 25 Februari 2009
- Oemar Hamalik. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. (2004). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara